

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pencapaian ataupun peningkatan pada kemampuan hasil belajar yakni menjadi salah satu tujuan pembelajaran yang ditetapkan kedalam penerapan kurikulum 2013 bagi siswa, yang setara dengan kompetensi yang ingin dicapai. Diberlakukannya kurikulum 2013 ini dengan tujuan agar siswa dapat memiliki peran aktif dalam kegiatan pembelajaran (*Student Center*), sehingga siswa dapat melaksanakan tugas mereka serta kemampuan *High Order Thinking Skill* (HOTS) mereka dapat dikembangkan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum hasil revisi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang mana kurikulum ini tidak hanya belajar terkait konsepnya, teori, serta fakta, melainkan mempelajari juga bagaimana pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari (Sofia & Harijanto, 2013).

Dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang hingga sekarang masih belum usai, pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai kegiatan pembelajaran disekolah dengan sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT), yang dimana untuk alokasi waktu pada setiap mata pelajarannya menjadi lebih singkat. Hal tersebut mengakibatkan materi yang disampaikan guru pada siswanya menjadi kurang maksimal sehingga guru sering menggunakan model pembelajaran konvensional pada kegiatan pembelajaran dengan harapan dapat mempersingkat waktu dan ketercapaian materi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 2 Kuningan, menyatakan bahwasannya aktivitas sekolah pasca pandemi Covid-19 ini sangat menurun. Sebelum adanya pandemi Covid-19, siswa cenderung lebih aktif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Berbeda dengan keadaan kelas pada masa PTMT, siswa cenderung lebih sering mengabaikan saat gurunya memberi penjelasan di kelas, maka dapat dikatakan siswa cenderung lebih pasif. Hal tersebut ternyata disebabkan juga oleh model pembelajaran yang tidak beragam yang digunakan, dengan model pembelajaran yang sering digunakan adalah model pembelajaran konvensional

yakni model pembelajaran yang biasanya hanya melibatkan metode ceramah serta diskusi bahkan tanya jawab. Metode ceramah yang diimplementasikan guru menjadi pemicu siswa kurang melaksanakan interaksi pada teman mereka bahkan ide atau pun gagasan yang mereka miliki baik itu secara tulisan ataupun lisan tidak bisa dikembangkan.

Dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam faktanya menjadi penyebab hasil belajar siswa pada semester sebelumnya masih terbilang cukup rendah serta tidak mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sekolah tetapkan yakni 76, dimana diperoleh nilai ≤ 17 sebanyak 23 siswa, $37 \leq \text{nilai} \leq 53$ sebanyak 27 siswa, nilai ≤ 73 sebanyak 11 siswa, dan nilai ≥ 77 sebanyak 9 siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya perolehan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional masih banyak yang memperoleh nilai di bawah KKM. Maka, dengan memilih model pembelajaran secara tepat melalui penyesuaian pada situasi siswa dapat menjadi salah satu faktor penunjang dalam memberi peningkatan pada hasil belajar siswa.

Model pembelajaran konvensional dianggap masih kurang efektif bila diimplementasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satunya yakni praktik serta prinsip ekonomi Islam, dimana materi tersebut merupakan dasar utama dalam menjamin keberlangsungan hidup manusia dalam jangka panjang (Ibrahim, 2021). Prinsip dan praktik ekonomi Islam menjadi pondasi penting di dalam kehidupan manusia. Hal tersebut berhubungan pada bagaimana cara manusia untuk melaksanakan muamalah dengan aturan yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Siswa sebagai generasi muslim sudah seharusnya memahami dengan sangat mendalam mengenai prinsip dan praktik ekonomi Islam. Oleh karenanya, hal ini mencerminkan pentingnya pembekalan materi praktik serta prinsip ekonomi Islam bagi siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan inovatif, diantaranya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang bisa membuat situasi pembelajaran menjadi lebih aktif. Penerapan model pembelajaran yang baik tentunya dapat memberi bantuan pada siswa saat berusaha memahami materi pelajaran. Adapun salah satu model yang dapat diterapkan dengan harapan bisa

memberikan peningkatan pada hasil belajar kognitif siswa yaitu model pembelajaran siklus (*Learning Cycle 5E*) dengan terpusat pada siswa (*Student Center*).

Pemilihan model pembelajaran *learning cycle 5E* dirasa tepat karena memiliki beberapa kelebihan, yaitu pertama, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran; kedua, siswa dapat menerima pengalaman; ketiga, siswa mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat mengembangkan kreativitasnya, bertanggung jawab, serta dapat mengaktualisasikan; keempat, pembelajaran juga dapat menjadi lebih bermakna; kelima, merangsang kembali siswa untuk mengingat materi pelajaran yang telah diterima sebelumnya; keenam, melatih siswa sehingga dapat menyampaikan secara lisan maupun tulisan konsep yang telah mereka pelajari; ketujuh, memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir, mencari, menemukan, serta memaparkan contoh dari penerapan konsep yang telah dipelajarinya.

Sebagaimana studi yang dilaksanakan Shufiana Ahmad pada tahun 2015 dijelaskan bahwasanya rata-rata kemampuan siswa dalam membedah masalah yang dilaksanakan melalui penggunaan metode pembelajaran *learning cycle 5e* dengan mempergunakan bantuan alat peraga lebih optimal, dibandingkan mempergunakan model pembelajaran konvensional. Adanya perbedaan tersebut bisa terlihat melalui rata-rata kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yakni pada kelas eksperimen 76,24 sementara kelas kontrol 64,1. Berdasar pada hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi prestasi belajar siswa terkait pembelajaran matematika mempergunakan model *learning cycle 5e* dengan mempergunakan bantuan alat peraga punya pengaruh positif pada prestasi belajar siswa dimateri pokok segitiga dikelas VII SMP N 2 Wonotunggal. Studi lainnya yakni Dwi, dkk pada tahun 2019 memaparkan bahwasanya LKS yang basisnya *learning cycle 5e* pada materi litosfer dengan ditinjau pada penyajian, isi, bahasa serta grafik secara menyeluruh punya kriteria tinggi serta layak dipergunakan pada pelajaran geografi. Sehingga bisa dipaparkan bahwasanya LKS geografi berbasis *learning cycle 5e* pada materi litosfer efektif dalam memberi peningkatan pada hasil belajar siswa sebab bentuknya tersusun dengan urut serta sistematis. Artika dkk pada tahun 2020

juga berhasil menunjukkan bahwa penerapan model *learning cycle 5e* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa di kelas VII di SMPN 5 Kuantan, dibuktikan melalui keterampilan siswa dalam berpikir kreatif yang meningkat dimulai dari prasiklus sampai siklus III dengan presentase 16,34% (prasiklus), 34,42% (siklus I), 58,61% (siklus II), serta 80,61% (siklus III). Maka, model pembelajaran *learning cycle 5e* ini perlu diuji coba keefektifannya pada materi prinsip dan praktik ekonomi Islam di SMA Negeri 2 Kuningan.

Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* yaitu pembelajaran yang perlu di kedepankan dikarenakan berlandaskan pada pandangan piaget konstruktivisme yang mengemukakan pendapat bahwasanya dalam pembelajaran, pengetahuan itu terbangun dengan sendirinya pada suatu individu di dalam struktur kognitif dengan adanya interaksi dengan lingkungan. Model pembelajaran ini bisa mengembangkan penguasaan konsep melalui pengalaman langsung dengan cara bertahap dan bersiklus (Utami, 2019). Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* termasuk pada model pembelajaran yang terdiri dari tahapan pembangkitan minat (*engagement*), eksplorasi (*exploration*), penjelasan (*explanation*), elaborasi (*elaboration/extension*), dan evaluasi (*evaluation*).

Mengacu pada uraian diatas, peneliti terinspirasi untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE 5E (ENGAGEMENT, EXPLORATION, EXPLANATION, ELABORATION, EVALUATION)* TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA MATERI PRINSIP DAN PRAKTIK EKONOMI ISLAM” (Penelitian *Quasi Eksperimen* Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kuningan).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan penerapan model pembelajaran *learning cycle 5e* pada materi prinsip dan praktik ekonomi Islam?

2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada materi prinsip dan praktik ekonomi Islam dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5e*?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *learning cycle 5e* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi prinsip dan praktik ekonomi Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *learning cycle 5e* pada materi prinsip dan praktik ekonomi Islam.
2. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa pada materi prinsip dan praktik ekonomi Islam dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5e*.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *learning cycle 5e* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi prinsip dan praktik ekonomi Islam.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Studi ini bisa menjadi sumber acuan sekaligus masukan untuk lembaga pendidikan yang nantinya bisa bermanfaat dalam memberikan peningkatan mutu pendidikan terlebih khusus untuk guru Agama Islam di SMA Negeri 2 Kuningan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, bisa memberi tambahan pengetahuan ilmu sekaligus pengalaman didalam penerapan secara langsung terkait hasil belajar kognitif siswa melalui pembelajaran menggunakan model *Learning Cycle 5E* pada materi prinsip serta praktik ekonomi Islam
- b. Bagi pendidik mata pelajaran, dapat menambah pengetahuan terkait proses pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* untuk menghidupkan suasana belajar di kelas.

- c. Bagi peserta didik, diharapkan mampu berpartisipasi aktif saat keberlangsungan aktivitas pembelajaran serta bersemangat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Kerangka Berpikir

Efektivitas yakni berasal dari kata efektif dengan mempunyai arti bahwasanya tercapainya keberhasilan saat mewujudkan tujuan yang sudah ditetapkannya. Efektivitas berhubungan erat pada hasil yang diinginkan sekaligus hasil yang tercapai (L Maslichah, 2016).

Pembelajaran dapat diartikan efektif jika dapat mewujudkan sasaran yang direncanakan baik dalam bentuk prestasi ataupun tujuan tersebut, indikator keefektifan yakni (Sinambela, 2006):

1. Ketercapaian ketuntasan belajar.
2. Tercapainya keefektifan kegiatan siswa, yaitu pencapaian waktu yang ideal yang dipergunakan siswa saat melaksanakan tiap aktivitas yang terdapat pada rencana belajar.
3. Efektivitas kemampuan guru di dalam pengelolaan pembelajaran sekaligus respon siswa pada pembelajaran dengan cara positif tercapai.

Pada studi ini yang dipergunakan terkait indikator efektivitas pada proses pembelajaran yakni: Pertama, ketuntasan belajar yang tercapai dengan melihat daya serap setiap individu yang mana siswa dikatakan tuntas jika skor minimalnya yang tercapai yakni $\geq 65\%$ serta daya serap nya klasikal yang mana kelas tersebut bisa dikatakan tuntas didalam belajar jika kelas tersebut mempunyai $\geq 85\%$ siswa dengan pencapaian skor $\geq 65\%$. Kedua, efektivitas kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran serta aktivitas belajar siswa yang tercapai, yang mana hal tersebut bisa melihat dengan tidak ataupun adanya pengaruh model pembelajaran pada kemampuan belajar siswa yang bisa terlihat pada hasil belajar siswa saat memahami serta mengetahui materi yang biasanya dipaparkan berbentuk huruf ataupun angka. Ketiga, respon siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta model pembelajaran yang digunakan, respon siswa dibilang efektif bila rata-rata respon tersebut masuk di kriteria baik.

Agar terciptanya suatu pembelajaran yang efektif, maka dapat didukung dengan model pembelajaran yang baik. Menurut Ismail dalam (Gitleman, 2014) bahwasanya model pembelajaran efektif tersebut yakni sebuah model yang pengalaman belajar efektifnya dieksplorasi, yakni pengalaman belajar yang memberi kemungkinan pada siswa supaya siswa berbuat aktif secara langsung pada lingkungan belajar mereka.

Memilih model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran sehingga guru perlu mempersiapkan terlebih dahulu modal pembelajaran yang bisa merangsang siswa supaya mudah menyerap serta memahami ilmu yang diberikan. Pada aktivitas pembelajaran tentunya model pembelajaran punya kedudukan penting agar tujuan belajar bisa tercapai, sehingga model pembelajaran menjadi sebuah sarana dengan makna yang penting pada saat aktivitas belajar mengajar berlangsung, bahkan bisa memberi kemudahan bagi guru saat pelajaran disampaikan, guru bisa mempergunakan terutama memanfaatkan model pembelajaran yang disesuaikan pada materinya seperti misalnya model pembelajaran bersiklus (*learning cycle 5e*).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian *quasi eksperimen* dengan desain *nonequivalent control group*, yang dimana dalam penelitian ini dibutuhkan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol diberikan perlakuan seperti biasanya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Dimana model pembelajaran *discovery learning* ini merupakan salah satu model pembelajaran yang mengajak siswa agar lebih aktif dalam membangun pengetahuannya. Model pembelajaran *discovery learning* menurut Djamarah dalam Burais adalah belajar dengan mencari dan menemukan sendiri. Dengan pembentukan pengetahuan yang diharapkan siswa dapat menjadi lebih mudah untuk memahami konsep dari materi yang telah dipelajari. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* ini, siswa harus mampu memecahkan suatu permasalahan dengan temannya melalui diskusi kelompok. Sehingga dalam proses diskusi kelompok, terjadi interaksi antar siswa, dimana siswa harus bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah (Setyaningrum et al., 2018).

Diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* di kelas kontrol ini bertujuan agar proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat berjalan dengan seimbang, sehingga dapat dijabarkan sintaks dari model pembelajaran *discovery learning* (Yun Ismi, 2015):

Tabel 1. 1 Sintaks Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Tahap	Pelaksanaan
<i>Stimulation</i> (stimulasi/pemberian rangsangan)	Pada tahapan ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang dapat memberikan efek ketidakpahaman dalam pembelajaran yang kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi gagasan sehingga keinginan untuk mencari tahu sendiri akan timbul dengan sendirinya.
<i>Problem statement</i> (pernyataan/identifikasi masalah)	Sesudah tahapan pertama dilaksanakan selanjutnya yakni guru memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan identifikasi dengan sebanyak-banyaknya terkait permasalahan yang berkaitan dengan bahan ajar, yang nantinya dari salah satunya akan dipilih dan dirumuskan ke dalam bentuk hipotesis.
<i>Data collection</i> (Pengumpulan Data)	Saat berlangsungnya eksplorasi, guru memberi siswa kesempatan agar dapat mengumpulkan informasi relevan dengan sebanyak mungkin.
<i>Data Processing</i> (Pengolahan Data)	Pada tahapan olah data, semua informasi atas hasil observasi, bacaan serta wawancara, diolah keseluruhannya kemudian dikelompokkan bahkan ditafsirkan berdasarkan temuan-temuan data tersebut.
<i>Verification</i> (Pembuktian)	Setelah pengolahan data, siswa diperintahkan untuk memeriksa dengan cermat dalam memberi pembuktian tidak ataupun benarnya hipotesis yang sudah dibuat dengan adanya temuan alternatif kemudian dikaitkan pada proses hasil data.
<i>Generalization</i> (menarik kesimpulan/generalisasi)	Masuk di tahap generalisasi yaitu proses untuk menarik sebuah simpulan yang mana nantinya bisa menjadi prinsip secara umum dengan hasil verifikasi yang tetap diperhatikan.

Sedangkan untuk kelas eksperimen diberikan perlakuan khusus yaitu menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5e* (siklus belajar) yang termasuk pada salah satu model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivis. Menurut Piaget, langkah model *learning cycle 5e* yaitu (Atika, 2020):

Tabel 1. 2 Sintaks Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E*

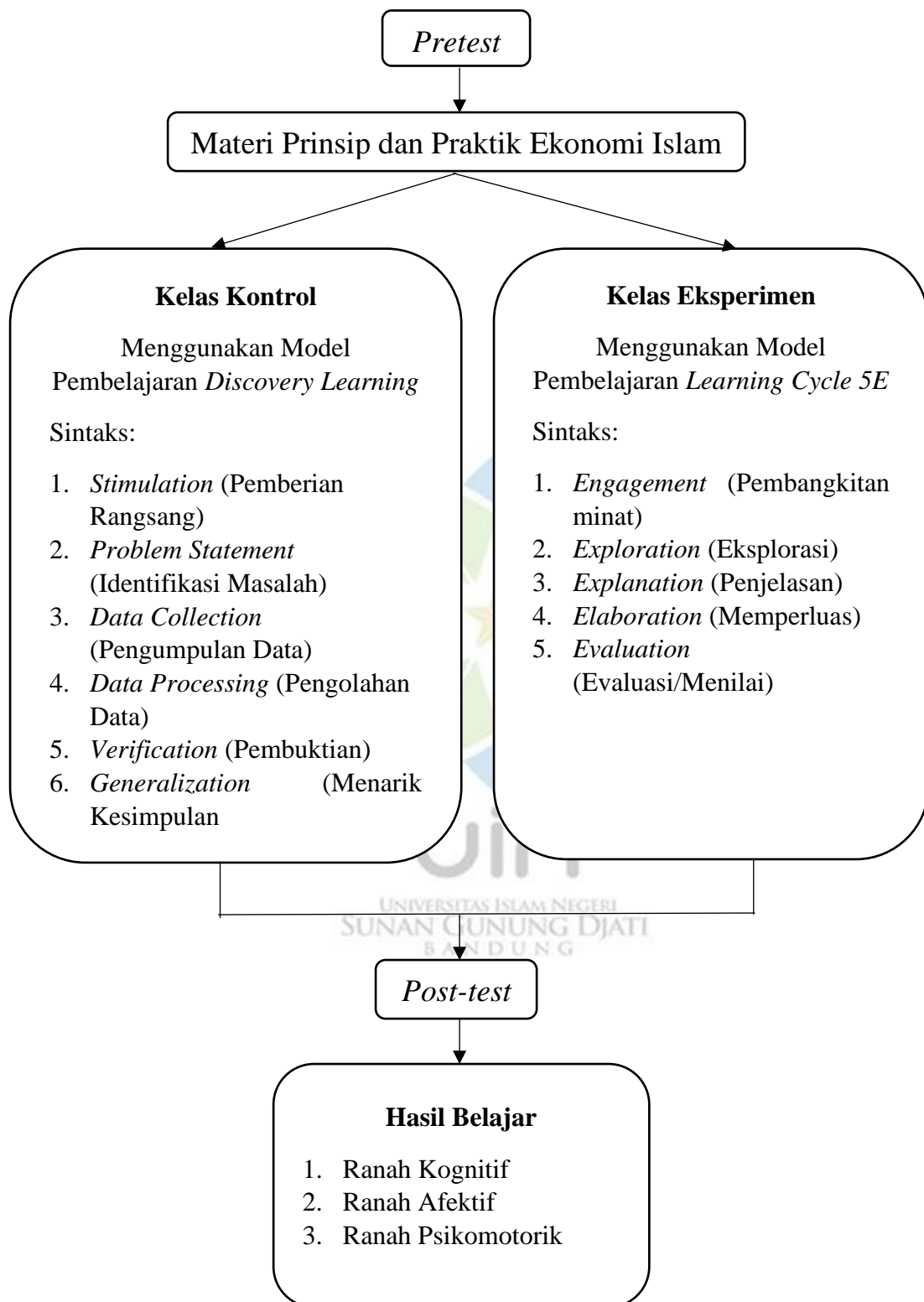
Tahap	Pelaksanaan
<i>Engagement</i> (Pembangkitan Minat)	Tahap pembangkitan minat merupakan tahap awal model pembelajaran siklus belajar yang mana pada tahap ini guru harus mempunyai usaha untuk dapat membangkitkan minat serta keingintahuan siswa terkait materi yang akan diajarkan. Hal tersebut dilaksanakan melalui cara memberi pertanyaan terkait proses faktual mengenai kehidupan sehari-hari (berkaitan topik pembahasan).
<i>Exploration</i> (Eksplorasi)	Di tahapan eksplorasi ini dibentuklah kelompok kecil yang kurang lebih berjumlah 3 sampai 4 kelompok, kemudian kesempatan diberikan pada siswa agar bekerjasama dengan kelompoknya tanpa guru memberi pembelajaran secara langsung.
<i>Explanation</i> (Penjelasan)	Selanjutnya pada tahap penjelasan, guru dituntut untuk memberi dorongan pada siswanya agar dapat memberikan penjelasan terkait konsep dengan menggunakan pemikiran ataupun kalimatnya sendiri, dengan meminta bukti dan klarifikasi dari apa yang telah dijelaskan, dan saling mendengarkan penjelasan antar siswa secara kritis.
<i>Elaboration</i> (Memperluas)	Kemudian pada tahap elaborasi ini siswa diperintahkan untuk menerapkan ketrampilan serta konsep yang sudah dipelajarinya pada kondisi yang tidak sama. Sehingga siswa dapat belajar dengan lebih bermakna, karena sudah dapat mengaplikasikan konsep yang baru saja telah dipelajarinya ke dalam situasi yang baru.
<i>Evaluation</i> (Evaluasi/Menilai)	Pada tahapan yang terakhir yaitu evaluasi, dimana guru dapat melaksanakan pengamatan pemahaman ataupun pengetahuan yang sudah siswa peroleh sesudah penerapan konsep baru tersebut. Kemudian siswa bisa melaksanakan evaluasi diri melalui cara mengemukakan beberapa pertanyaan terbuka serta melaksanakan pencaharian sesuai dengan menggunakan bukti serta observasi bahkan penjelasan yang sebelumnya telah diperoleh.

Melalui model pembelajaran ini siswa dibimbing agar bisa memberi peningkatan pada materi pelajaran khususnya pelajaran pendidikan agama islam yakni materi prinsip serta praktik ekonomi Islam dan meningkatkan keaktifan siswa, sehingga nantinya hasil belajar kognitif siswa akan menjadi lebih baik.

Pada sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan yakni dari sisi instruksional dengan mempergunakan klasifikasi hasil belajar Bloom yang dikutip oleh Nana Sudjana pada garis besarnya terbagi menjadi tiga ranah yakni afektif, psikomotor serta kognitif. Ranah kognitif berkaitan pada hasil belajar intelektual yang terdiri atas 6 aspek yakni pemahaman, ingatan, sintesis, aplikasi serta analisis bahkan evaluasi. Dua aspek pertama dikatakan kognitif tingkat rendah serta empat aspek lainnya masuk pada kognitif tingkatan tinggi (Laily, 2017).

Masalah kognitif terjadi ketika interaksi konsepsi awal siswa yang sudah dimiliki dengan adanya fenomena baru yang bisa terintegrasi begitu saja. Oleh karenanya dibutuhkan struktur kognitif yang berubah agar mewujudkan keseimbangan. Melalui penerapan model belajar *Learning Cycle 5E* di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi prinsip serta praktik ekonomi Islam, diharap bisa memberi bantuan pada siswa agar mereka menjadi lebih aktif pada saat pembelajaran, serta memahami secara mudah apa yang dijelaskan gurunya yang nantinya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dijelaskan, bahwasannya penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan *pretest* terlebih dahulu kepada seluruh sampel siswa, dilanjutkan dengan melakukan pembelajaran materi prinsip dan praktik ekonomi Islam dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas kontrol dan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* di kelas eksperimen, kemudian dilakukan *post-test* untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa setelah diberikan *treatment*, adapun kerangka berpikir untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:



F. Hipotesis

Hipotesis yakni jawaban yang sifatnya sementara pada rumusan masalah dikarenakan sifatnya tersebut masih sementara, tentunya dibutuhkan pembuktian kebenaran dengan pembuktian pada data empirik yang dikumpulkan (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini hipotesis penelitian yang penulis tentukan adalah:

H₀ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kognitif siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

H₁ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kognitif siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. “*Peningkatan kemampuan metakognitif siswa melalui model Metacognitive Learning Cycle 5E pada materi sel: Penelitian quasi eksperimen pada siswa kelas XI SMAN 2 Cibitung*” Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas XI MIA 2 SMAN 2 Cibitung, oleh Nia Pilani pada tahun 2019. Penelitian ini merupakan Penelitian yang menggunakan metode *Quasi experimental design* dengan menggunakan rancangan penelitian *Randomized Control Group Pretest-posttest Design*. Hasil dari penelitian ini yaitu peningkatan kemampuan metakognitif siswa pada pembelajaran tanpa menggunakan model *Metacognitive Learning Cycle 5E* sebesar 0,26 (rendah), sedangkan peningkatan kemampuan metakognitif siswa pada pembelajaran dengan menggunakan model *Metacognitive Learning Cycle 5E* sebesar 0,31 (sedang).

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya laksanakan adalah sama-sama menggunakan metode *quasi eksperimen*. Sementara yang membedakannya yakni ada pada fokus penelitiannya yang mana pada penelitian ini fokus pada kemampuan metakognitif siswa dan pada penelitian yang akan saya laksanakan terfokus pada kemampuan belajar kognitif siswa.

2. “*Pengaruh Model Learning Cycle 5E Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X MAN 1 Mataram*” Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas X MAN 1 Mataram, oleh Baiq Rizkia Ayu Latifa dkk

pada tahun 2017. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *quasi eksperimen*. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya pengaruh model *learning cycle 5E* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X MAN 1 Mataram serta penggunaan model *learning cycle 5E* lebih mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik daripada menggunakan model cooperative learning tipe STAD.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya laksanakan yakni sama-sama menggunakan model pembelajaran yang sama yakni model pembelajaran *Learning Cycle 5E* serta metode yang digunakan yaitu *quasi experiment*. Sedangkan perbedaannya yakni pada penelitian ini mengkaji pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sedangkan pada penelitian yang akan saya laksanakan yakni mengkaji keefektifan terhadap hasil belajar kognitif siswa.

3. “Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Penguasaan Konsep Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti” Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Selong, oleh Asmuni pada tahun 2020. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran *learning cycle 5e* sangat disarankan bagi Guru PAI dan guru mata pelajaran lainnya, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga berdampak meningkatnya hasil belajar siswa.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan saya laksanakan yakni penggunaan model pembelajaran yakni model pembelajaran *Learning Cyle 5E*. Kemudian yang membedakannya yakni terletak pada teknik penelitian dimana teknik yang digunakan pada penelitian ini yakni PTK, sedangkan pada penelitian yang akan saya laksanakan yakni mempergunakan metode *quasi eksperimen* serta penelitian ini terfokus pada materi kelas XII, sementara penelitian yang akan saya lakukan fokus pada materi prinsip serta praktik ekonomi islam di kelas XI.

4. “*Model Pembelajaran Learning Cycle 5E (Engage, Explore, Explain, Elaboration, Evaluate) Berbasis Daring Dalam Pembelajaran Matematika*” Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas VIII SMP Kartika XX-1 Makassar, oleh Djadir dkk pada tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu dengan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu model pembelajaran *Learning Cycle 5E* berbasis daring efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VIII SMP Kartika XX-1 Makassar.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu *quasi experiment*/eksperimental semu. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada output yang dimana pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keefektifan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* berbasis daring dan pada penelitian yang saya akan laksanakan bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* secara luring.

5. “*Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle terhadap Motivasi Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak*” Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas VIII MTsN 4 Kabupaten Serang, oleh Amaliyatul Auliya pada tahun 2019. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang positif antara model pembelajaran *learning cycle* dengan motivasi siswa yang signifikan, karena motivasi siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran *learning cycle* sebesar 75,69% dan sisanya sebesar 25% yang dipengaruhi oleh faktor lain.

Persamaannya dengan penelitian yang akan saya laksanakan yaitu terletak pada model pembelajaran yang digunakan. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu penelitian ini mengkaji pengaruh terhadap motivasi siswa dan untuk penelitian yang akan saya lakukan yaitu mengkaji keefektifan terhadap hasil belajar kognitif siswa.